

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesatnya perkembangan dunia bisnis dan teknologi mempercepat pertumbuhan industri di Indonesia. Bisnis perusahaan melibatkan penggunaan sumber sumber daya alam untuk menghasilkan suatu produk dengan nilai jual. Hal ini tentunya dapat berdampak langsung maupun tidak langsung terhadap lingkungan alam dan masyarakat sekitar (Nur, Priantinah, 2012) dalam (Ariana 2016). Pertumbuhan industri tersebut dapat memberikan dampak positif seperti peningkatan perekonomian masyarakat, tetapi juga dampak negatif berupa kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh kegiatan operasi perusahaan (Juhairi, et. al, 2016) dalam (Ariana 2016).

Hasil survei Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) menunjukkan bahwa ada 302 masalah lingkungan dan agraria yang terjadi pada tahun 2017. Catatan dari konsorsium pembaruan agraria sepanjang tahun 2020 mencatat 106 kasus konflik pertanian yang terkait dengan perusahaan swasta dan 12 kasus antara BUMN dengan masyarakat. Masalah ini menunjukkan minimnya kepedulian perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar sehingga menimbulkan berbagai tuntutan dari pemangku kepentingan atas informasi yang transparan tentang operasi perusahaan. Laporan keuangan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan dianggap tidak mencukupi oleh karena itu, laporan non keuangan diperlukan untuk mengetahui apakah perusahaan telah memenuhi kondisi lingkungan dan sosial (Sari & Nurkhin, 2020) dalam (Sriningsih and Wahyuningrum 2022). Laporan non-keuangan terangkum dalam

konsep keberlanjutan disebut sebagai laporan keberlanjutan (*sustainability report*). Perusahaan terus menerus menghadapi permintaan dari berbagai kelompok pemangku kepentingan untuk berkontribusi terhadap kelestarian lingkungan. Mereka membutuhkan tanggung jawab perusahaan yang lebih besar kepada pemegang saham dan kreditur, dan juga kepada masyarakat (Hackston, Milne, 1996) dalam (Ariana 2016).

Keberadaan laporan keberlanjutan sangat penting. Publikasi laporan keberlanjutan ini wajib untuk perusahaan keuangan, emiten dan perusahaan publik berdasarkan POJK nomor 51/POJK.03/2017, 2017. Namun, publikasi laporan keberlanjutan di Indonesia masih relatif rendah. Loh & Thomas (2018) dalam (Sriningsih and Wahyuningrum 2022), *Center for Governance Institutions and Organization di National University of Singapore (NUS) Business School* menunjukkan tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan di lima negara ASEAN, Malaysia, Filipina, Thailand, Singapura, dan Indonesia. Indonesia menempati posisi terendah dalam pengungkapan laporan pembangunan berkelanjutan yaitu sebesar 53,6% di bawah rata-rata negara di ASEAN (Sriningsih and Wahyuningrum 2022). Perusahaan yang terdaftar wajib membuat laporan dan pengungkapan secara terbuka kepada publik (investor atau calon investor). Sebagian besar perusahaan di Indonesia telah mulai melakukan rekonsiliasi penyesuaian keuntungan dengan perbaikan lingkungan menggunakan 3P (*Triple Bottom Line*) yang dianggap sebagai pedoman untuk membangun bisnis yang berkelanjutan dan melakukan pembangunan yang berkelanjutan. Menurut pendapat John Elkington dalam (Septavianty and Fitria 2022) mengenai konsep *triple bottom line*, perusahaan tidak cukup hanya

mempublikasikan laporan yang memuat keadaan keuangannya (profit) mereka saja, tetapi juga harus memublikasikan laporan tanggung jawab sosial perusahaan kepada masyarakat dan lingkungan sekitar. Salah satu upaya perusahaan untuk menjaga keseimbangan sosial dan lingkungan dalam menjalankan kegiatan usahanya adalah dengan penyusunan Laporan Berkelanjutan (LK) atau *Sustainability Report* (SR).

Sustainability report atau laporan keberlanjutan didefinisikan sebagai laporan perusahaan atau organisasi yang terbuka dan membahas tentang dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial organisasi. Laporan keberlanjutan juga membahas tentang kontribusi perusahaan atau organisasi terhadap pencapaian tujuan keberlanjutan. Laporan keberlanjutan memberikan informasi kepada pemangku kepentingan agar mereka dapat mengevaluasi kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial perusahaan (Kuzey dan Uyar, 2017; Orazalin dan Mahmood, 2018; Sottoriodan Sanchez, 2010) dalam (Orazalin and Mahmood 2020). Dengan kata lain, *Sustainability Report* adalah salah satu saluran terpenting bagi para eksekutif untuk menyampaikan dan menyebarkan informasi tentang kegiatan keberlanjutan perusahaan kepada semua pemangku kepentingan. Selain itu, *Sustainability Report* menawarkan peluang bagi perusahaan untuk memenuhi tanggung jawab sosial, lingkungan, dan etika mereka terhadap lingkungan dan komunitas tempat mereka tinggal (Boolakey et al, 2018; Md Zaini et al, 2018) dalam (Orazalin and Mahmood 2020).

National Center for Sustainability Reporting (NCSR) sebagai organisasi independen pertama yang memperkenalkan dan mengembangkan *sustainability reporting* di Indonesia mengadakan *Sustainability Reporting Awards* (SRA)

setiap tahunnya yang dimulai sejak 2005 (NCSR, 2021b). Kemudian sejak tahun 2018, *Sustainability Reporting Awards* (SRA) diganti menjadi *Asia Sustainability Reporting Rating* (ASRRAT) yang merupakan pengakuan dan penghargaan bagi perusahaan yang telah menerbitkan *sustainability report* dan sekaligus memberikan penilaian terhadap kualitas *sustainability report* tersebut sesuai dengan kriteria penilaian yang disusun oleh *National Center for Sustainability Reporting* (Yuliandhari, Asalam, and Sinatrya 2022). Di Indonesia, perusahaan pertama yang menerbitkan laporan pembangunan berkelanjutan adalah PT Kaltim Prima Coal pada tahun 2006 (*Global Reporting 2016*) dalam (Dara 2022). Dalam membuat laporan keberlanjutan, sebagian besar perusahaan Indonesia menerapkan pedoman GRI dengan opsi "*in accordance-core*" yaitu, Perusahaan dapat menentukan indikator-indikator dalam laporan keberlanjutan yang bersifat material bagi pemangku kepentingan (Kuswanto 2018) dalam (Dara 2022). Oleh karena itu, kualitas pelaporan keberlanjutan antar perusahaan berbeda sesuai dengan informasi yang diungkapkan karena informasi tersebut mutlak menjadi pertimbangan perusahaan. Adapun tingkat kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan ini tergantung seberapa luas dan dalamnya informasi diungkapkan (Leitoniene dan Sapkauskiene 2015) dalam (Dara 2022).

Tekanan yang diberikan oleh para pemangku kepentingan menuntut pelaksanaan dan pengkomunikasian kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan dalam bentuk laporan, bukan hanya sekedar laporan tapi laporan yang berkualitas. Ada banyak jenis laporan tanggung jawab sosial namun laporan yang paling lengkap, komprehensif, dan merupakan jenis laporan sukarela

adalah laporan keberlanjutan (Rudyanto and Nps 2014). Penelitian yang telah dilakukan Simbolon (2016) dan Hamudiana (2017) dalam menyatakan bahwa perusahaan yang mendapat tekanan dari *stakeholder* (lingkungan, dan karyawan) memiliki kualitas laporan keberlanjutan yang lebih tinggi daripada perusahaan yang tidak mendapat tekanan dari *stakeholder*. Namun penelitian Kurniawan et al. (2018) menemukan bahwa *stakeholder* (karyawan) tidak berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keberlanjutan. Selain itu, umur perusahaan juga menjadi faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laporan pertanggungjawaban. Diasumsikan bahwa perusahaan dengan siklus hidup yang lebih lama akan menerbitkan laporan keberlanjutan yang lebih baik untuk mempertahankan citra yang dibangun. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Correa-Garcia et al., (2020) dalam (Yuliandhari, Asalam, and Sinatrya 2022) menunjukkan bahwa umur perusahaan jelas berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keberlanjutan. Namun, masih sedikitnya penelitian mengenai kualitas sustainability report dalam kaitannya dengan umur perusahaan, sehingga umur perusahaan menjadi variabel penting untuk penelitian.

Dalam penelitian ini salah satu kinerja keuangan yang akan diteliti adalah *leverage*, karena dalam pengungkapan *sustainability report* ada biaya biaya yang cenderung dihilangkan oleh perusahaan demi pelaporan laba yang tinggi kepada *stakeholder* nya. *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek ataupun jangka panjang jika perusahaan tersebut dilikuidasi (Sjahrian dalam Satriana, 2017:23 dan Kasmir, 2017:151) dalam (Pulungan et al. 2022). Penelitian Al-Shaer (2016) memberikan hasil bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap

pengungkapan *sustainability report*. Yang selaras dengan penelitian Nazari et al. (2016). Sedangkan Rudyanto (2018) dan Bhatia (2017) menemukan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan jurnal acuan dimana penelitian ini menggabungkan variabel independen tekanan *stakeholder* dan *leverage*, serta menggunakan variabel moderasi berupa umur perusahaan. Untuk tahun pun memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu dimana rentan waktu penelitian pada sektornya 2015-2017 sedangkan untuk penelitian ini 2018-2021.

Dari beberapa penelitian diatas terlihat adanya kesimpangsiuran, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “pengaruh *leverage* dan tekanan *stakeholder* terhadap kualitas laporan keberlanjutan dengan umur perusahaan sebagai variabel moderasi (studi kasus pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2018-2021)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat dikemukakan dalam penelitian yaitu :

1. Apakah *leverage* dapat mempengaruhi kualitas laporan keberlanjutan?
2. Apakah tekanan lingkungan dapat mempengaruhi kualitas laporan keberlanjutan?
3. Apakah tekanan pemegang saham dapat mempengaruhi kualitas laporan keberlanjutan?
4. Apakah tekanan kreditur dapat mempengaruhi kualitas laporan keberlanjutan?

5. Apakah umur perusahaan dapat memoderasi pengaruh *leverage* terhadap kualitas laporan keberlanjutan?
6. Apakah umur perusahaan dapat memoderasi pengaruh tekanan lingkungan terhadap kualitas laporan keberlanjutan?
7. Apakah umur perusahaan dapat memoderasi pengaruh tekanan pemegang saham terhadap kualitas laporan keberlanjutan?
8. Apakah umur perusahaan dapat memoderasi pengaruh tekanan kreditur terhadap kualitas laporan keberlanjutan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari perumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah *leverage* dan tekanan *stakeholder* dapat mempengaruhi kualitas laporan keberlanjutan yang dimoderasi oleh umur perusahaan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat jangka Panjang bagi semua pihak, diantaranya :

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini dapat menambah literatur baru mengenai bagaimana pengaruh *leverage* dan tekanan *stakeholder* terhadap kualitas laporan keberlanjutan.

2. Manfaat Praktis

Bagi Almamater, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi, menambah ilmu pengetahuan, serta dapat menjadi kajian bagi penelitian di masa mendatang.